BAB V

PROBLEM MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI BENCANA ALAM TANAH LONGSOR DAN GERAKAN TANAH

A. Kerentanan Alam Dan Rendahnya Kesadaran Masyarakat Akan Bencana Alam Tanah Longsor

Dukuh jelok merupakan wilayah yang rentan terhadap ancaman bencana alam tanah longsor. Curah hujan yang tinggi menyebabkan air tampungan sisa hujan membuat tanah menjadi basah dan jenuh sehingga sangat rawan terhadap longsor. Hujan yang tidak terlalu lebat, tetapi berjalan berkepanjangan lebih dari 1 atau 2 hari, akan berpeluang untuk menimbulkan tanah longsor[37] .

Perkembangan selama tahun 2017 bencana alam tanah longsor yang terjadi sebanyak dua kali selama 30 tahun terakhir sejak januari 2017. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat ingin berantipasi sebagai masyarakat tangguh terhadap bencana tanah longsor, jika dilihat dari waktu – kewaktu kejadian bencana Tujuannya untuk memperoleh gambaran mengenai topik penting di masyarakat seperti persoalan bencana. Berikut adalah *Timeline* kejadian bencana tanah longsor yang terjadi di Dukuh Jelok Desa Parakan :

[37] Effendi, Ahmad Danil. *Identifikasi Kejadian Longsr Dan Penentuan Faktor-Faktor Utama Penyebabnya Di Kecamatan Babakan Kabupaten Bogor*, 2008. Hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1

Sejarah Kejadian Bencana Alam Dukuh Jelok

Tahun	Kejadian
1986	Dukuh Jelok pernah ada tanah longsor namun tidak begitu parah, berakibat dari curah hujan yang banyak. Namun hanya berdampak kecil bagi masyarakat dan tidak sampai ada kerusakan rumah juga tidak sampai ada yang perlu di ungsikan.
1999	Keadaan Dukuh Jelok dalam keadaan stabil, dan aman dari ancaman bahaya tanah longsor, karena musim kemarau yang berimbang dengan musim hujan.
2014	Musim kemarau berkepanjangan membuat Dukuh Jelok mengalami musim panas, dan menyebabkan kekeringan.
2015	Memasuki tahun ini musim kemarau yang dilalui berganti dengan musim hujan di bulan juni sampai masuk tahun tahun 2016 dengan musim yang tidak menentu membuat Dukuh Jelok diguyur hujan dengan intensitas tinggi dan di temukan awal mula pada bulan Oktober tentang retakan tanah yang ditemukan.
2016	Dukuh Jelok mengalami musibah tanah longsor lagi di tahun ini kejadian yang menimbulkan banyak kerugian baik materi maupun psikis.dengan kronologi kejadian pada pukul 00.00 wib dini hari di rumah bapak suroso mengalami retak dibagian belakang kamar rumahnya. Di akibatkan hujan yang sangat deras berturut turut. Sehingga banyak masyarakat yang diusulkan untuk mengungsi ke daerah lebih aman.

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan babinsa, ketua RT 08, penduuduk Desa Parakan

Dari analisis sejarah melalui *timeline* dapat dilihat Dukuh Jelok pernah ada tanah longsor namun tidak begitu parah, berakibat dari curah hujan yang banyak. Namun hanya berdampak kecil bagi masyarakat dan tidak sampai ada kerusakan rumah juga tidak sampai ada yang perlu di ungsikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditahun 1999 keadaan Dukuh Jelok dalam keadaan stabil, dan aman dari ancaman bahaya tanah longsor, karena musim kemarau yang berimbang dengan musim hujan. Dengan keadaan yang demikian membuat keseimbangan tanah yang ada dan tidak sampai menimbulkan tanah retak bahkan kejadian tanah longsor.

Selang berberapa lama skian tahun tidak pernah terjadi adanya tanda – tanda terjadinya longsor. Sehingga masyarakat tidak terbebani untuk mengungsi atau inisiatif untuk pindah tempat tinggal, karena keadaan yang aman dapat di tanggulangi, kemudian selang berberapa tahun di tahun 2015 ditemukannya retakan tanah selebar jengkalan tangang orang dewasa membuat masayarakat merasa hawatir dengan kekaadaan tersebut, di dukung dengan faktor hujan dengan intensitas tinggi membuat retakan demakin melebar dan musim yang tidak dapat diprediksi membuat masyarakat tidak dapat memperkirakan untuk menenggulangi retakan tanah tersebut.

Tahun 2016 Dukuh Jelok mengalami musibah tanah longsor lagi di tahun ini kejadian yang menimbulkan banyak kerugian baik materi maupun psikis.dengan kronologi kejadian pada pukul 00.00 WIB dini hari di rumah bapak suroso mengalami retak dibagian belakang kamar rumahnya. Karena diakibatkan hujan yang sangat deras dengan intensitas yang tinggi. Sehingga banyak masyarakat yang diusulkan untuk mengungsi ke daerah lebih aman. Sehingga hal ini membuat masyarakat harus waspada.

Dukuh Jelok memliki jenis tanah yang *expansive soil* yang mana jika tanah terkena rembesan air akan berakibat tanah menjadi mengembang yang mengakibatkan pendorongan pada struktur tanah yang lain. Disebut *expansive soil*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dulunya tanah ini dibentuk dari pelapukan – pelapukan gunung berapi[38]. Tanah Ekspansif adalah tanah yang mengalami perubahan volume akibat perubahan kadar air dalam tanah. Biasanya tanah ekspansif mengandung mineral-mineral lempung seperti *smektit* dan *montmorilonit* yang mampu menyerap air. Ketika mineral tersebut menyerap air maka volume tanah akan meningkat. Semakin banyak air yang terserap, semakin bertambah volume tanah. Perubahan volume ini dapat merusak kekuatan struktur bangunan yang menempati tanah tersebut.

Pondasi, lantai, dan dinding yang retak pada suatu bangunan merupakan ciri khas kerusakan yang disebabkan oleh tanah ekspansif . Kerusakan tersebut dapat terjadi apabila ada gerakan yang signifikan dalam struktur tanah. Ketika tanah ekspansif mengering, maka akan terjadi penyusutan. penyusutan inipun dapat menghilangkan daya dukung bangunan sehingga akan terjadi kerusakan struktur bangunan. Celah/rekahan dalam tanah dapat memudahkan penetrasi air, sehingga menghasilkan siklus penyusutan dan pembengkakan yang akan menghasilkan tegangan berulang pada struktur tanah.

Untuk mengukur sejauh mana dampak dan faktor penyebab bencana diatas, maka peneliti melakukan suatu kegiatan yang dinamakan *transect*. *Transect* adalah teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain dari wilayah tertentu[39]. Dengan adanya kegiatan transect ini, dapat diketahui sejauh mana kegunaan lahan dalam Desa Parakan, berbagai macam jenis tanaman dalam

---

[38] Wawancara dengan Nusa Setyani Triastuti (ahli teknik sipil persatuan insinyur indonesia) tanggal 4/2/2017

[39]Yayasan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, *Belajar Bersama Masyarakat*, (Surakarta: LPTP, 2004), hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa, manfaatnya bagi warga pedesaan, serta permasalahan dan harapan yang sudah dan hendak terjadi pada variabel-variabel yang digali bersama dengan warga selaku struktur lokal Desa Parakan.

Tabel 5.2

Hasil *Transec*t Bencana Desa Parakan Dukuh Jelok

Topik / fokus yang dikaji					
Tata Guna Lahan	Pemukiman warga	Sawah	Lereng	Jalan	Sungai
Kondisi tanah	Tanah coklat kemerahan, tanah bebatuan, tanah kerikil	Tanah lempung (berwarna coklat)	Tanah coklat kemerahan, dan batu – batuan.	Jalan rabat, makadam.	Berair, deras bila musim hujan
Jenis tanaman	Padi, jagung, cabai, kelapa, pisang, kedelai,.	Jagung, padi, singkong.	Pohon sengon laut dan pohon jati	-	-
Manfaat	Sebagai sarana tempat tinggal, mendirikan bangunan sebagai kegiatan wirausaha.	Sebagai lahan produktif bagi warga desa, sebagai kegiatan perekonomian.	Sebagai lahan produktif bagi warga desa, sebagai kegiatan perekonomian.	Sebagai jalur transportasi penghubung antar RT, RW, dusun, maupun desa.	Dimanfaatkan sebagai irigasi warga dan kebutuhan hidup warga lainnya.
Masalah dan risiko	Kemungkinan terjadi bencana tanah longsor, diakibatkan kondisi kemiringan tanah dan tingginya urukan tanah di sekitar	Kemungkinan terjadinya tanah longsor kerika hujan tiba (atau terus menerus mengguyur desa)	Kemungkinan terjadinya tanah longsor, akibat kemiringan tanah yang cukup tajam. Munculnya retakan	Munculnya retakan yang diakibatkan beban longsoran tanah.	-.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pemukiman warga desa. Munculnya retakan yang diakibatkan beban longsoran tanah.		yang diakibatkan beban longsoran tanah.		
Harapan	Tidak adanya bencana alam yang menimpa pemukiman warga	Meningkatnya pertanian warga dan tidak adanya bencana yang mengganggu produktifitas warga	Tidak adanya bencana alam di sekitar lereng	Tidak ada gangguan pada tanah yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada jalan desa	-

Sumber : Diolah dari Transek bersama masyarakat lokal Mujani (52)

Dari pemaparan *transect* di atas, dapat diketahui jika bencana longsor menjadi salah satu penyumbang bencana tertinggi di Desa Parakan. Wajar apabila bencana tersebut menjadi faktor penyumbang terbanyak bencana alam, karena banyak warga yang tinggal diatas ataupun dibawah lereng. Salah satu faktor penyebab tingginya luruhan tanah adalah guyuran hujan yang terus terjadi disepanjang bulan November dan Desember. Tingginya volume air dapat berakibat kepada mudahnya tanah untuk jatuh dan menimpa kawasan pemukiman warga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1
Kondisi Gambaran Pada Tanah Retak Di Dukuh Jelok Desa Parakan

Sumber : Dokumentasi milik peneliti

Karakteristik tanah ekspansif terdiri dari berbagai material, yang sebagian besar tidak mengembang pada saat lembab. Namun, ada beberapa mineral lempung yang bersifat mengembang (*expand*). Mineral-mineral tersebut seperti *smektit, bentonit, montmorillonite, beidellite, vermikulit, atapulgit, nontronite, illite dan klorit.* Ada juga beberapa garam sulfat yang akan ekspansif bila terjadi perubahan suhu. Biasanya golongan tanah yang mudah mengalami ekspansif adalah grumosol dan vertisol. Mereka umumnya mempunyai kandungan lempung yang tinggi dan mempunyai struktur *fissured* (membentuk *granular*, *prismatik* dan *bloky*). Kelompok tanah tersebut akan bersifat mengembang pada saat basah dan mengkerut serta retak pada saat kering. *Nodul calcareus* dapat ditemukan di dalam tanah ekspansif dan pada daerah kering sering ditemukan gipsum (mineral). Tanah ekspansif mempunyai Kesuburan sedang sampai sangat subur, tapi dilain pihak tanah ini dapat menyebakan kerusakan pada struktur bangunan.[40]

[40] Diakses melalui Http://www.geologinesia/ekspansif/soil.html pada tanggal 10 februari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitanya kondisi bangunan juga sangat berpengaruh terjadinya kerusakan yang mana dijelaskan sebelumya bahwasanya jenis tanah yang menyebabkan kerusakan atau keretakan pada bangunan sehingga di inisiatif untuk masyarakat yang masih ingin menghuni Dusun Jelok harus melakukan sejumlah langkah teknis agar tidak terjadi retakan tanah susulan, salah satunya adalah mengubah kontruksi pondasi rumah. Sehingga pembuatan pondasi untuk wilayah derah yang relatif labil dan posisi yang berdekatan dengan lereng dengan memperhatikan aliran air permukaan maupun yang ada didalam tanah. Jika hal demikian tidak diterapkan di dukuh jelok ini maka kerusakan rumah yang fatal yang akan berakibat pada bangunan yang berada di dekat lereng atau sumber mata air yang mersap di tanah.

Terdapat berberapa masukan penting dalam membenahi untuk memperbaiki dan mencegah peristiwa retakan tanah yang akan datang. Bersama masyarakat dukuh njelok setelah melihat peristiwa yang terjadi yaitu dengan membuat rumah semi panggung yang dikhusukan bagi berberapa rumah yang dekat dengan lereng tanah dengan memperhatikan aliran air yang diberikan di bawah rumah. Selain itu rumah tidak dapat dibangun menempel dengan tanah karena struktur tanah yang mengembang yang nantinya hanya memberikan efek retakan pada tanah jika aliran air merembes dalam tanah di bawah permukaan rumah. Sehingga hal tersebut masih di diskusikan kepada masyarakat dukuh jelok dengan melihat apa yang sudah terjadi dan menimbulkan kerugian yang banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2

Berberapa Contoh Gambar Rumah Masyarakat Dukuh Jelok Yang Terdampak Retakan Tanah

Sumber : dokumentasi peneliti saat survei lokasi di Jelok Rt 08

Berberapa gambar di atas menunjukan penampakan dari akibat tanah retak yang terjadi, yang mana terdapat lantai rumah yang terangkat naik ke permukaan tanah di akibatkan tanah yang mengembang dari resapan air, juga dinding rumah yang retak secara perlahan. Tampak juga terdapat aliran air seperti selokan yang dibuat oleh salah satu korban dampak tanah gerak untuk mencegah kerusakan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah diketahui bagian rumah lainnya rusak. Serta gambar lain menunjukkan lantai retak dan banyaknya aliran air deras yang masuk karena rumah berdampingan dengan lereng tanah yang longsor akibat hujan deras dan tidak dapat menampung volume air. Berberapa data korban jiwa yang terdampak bencana alam di Dukuh Jelok RT 08 Desa Parakan.

Berhubungan dengan bencana alam tidak jauh terdapat faktor musim yang mempengaruhi lapisan tanah yang mengakibatkan retakan tanah dan longsor yang terjadi. Adapun kalender musim yang berpontensi mengakibatkan bencana tanah longsor jika musim hujan berlangsung sebagai berikut

Tabel 5.3
Kalender Musim Bencana Alam Dukuh Njelok

Bulan	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**
Musim	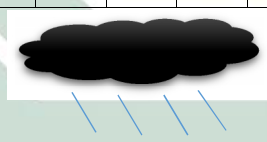					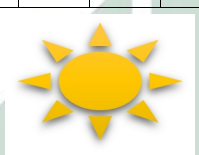				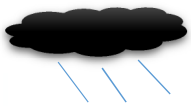		
Potensi Bencana Alam	Tanah longsor dan retakan tanah					Kekeringan				Tanah longsor dan retakan tanah		

Sumber : wawancara dengan daninem (warga Rt.08 Jelok)

Dapat dilihat dari kalender musim Dukuh Jelok bahwa jika terjadi musim hujan maka potensi yang diakibatkan adalah timbulnya rekahan tanah dan dapat berpotensi bencana alam tanah longsor yang cukup merugikan masyarakat Dukuh Jelok. Sehingga jika musim hujan datang tak jarang sebagian dari penduduk Dukuh Jelok mengungsi ke sanak saudara demi menghidari hal – hal yang tidak di ingginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil data bersama masyarakat pada bulan Oktober 2016 tercatat dari 54 rumah ada 10 rumah yang mengalami dampak tanah longsor yang cukup parah yang membuat rumah tersebut tidak dapat ditinggali oleh penghuninya karena sangat berbahaya dan berpotensi runtuh jika tetap di tinggali. Namun seiring waktu perjalanan peneliti hanya dapat mengorganisir dan mengadvokasi 10 rumah masyarakat Dukuh Njelok. Secara umum dapat dilihat pada peta persebaran dengan 10 rumah yang mengalami kerusakan parah melalui peta dibawah ini.

Gambar 5.5

Peta Persebaran Rumah Rusak Di Dukuh Jelok RT 08

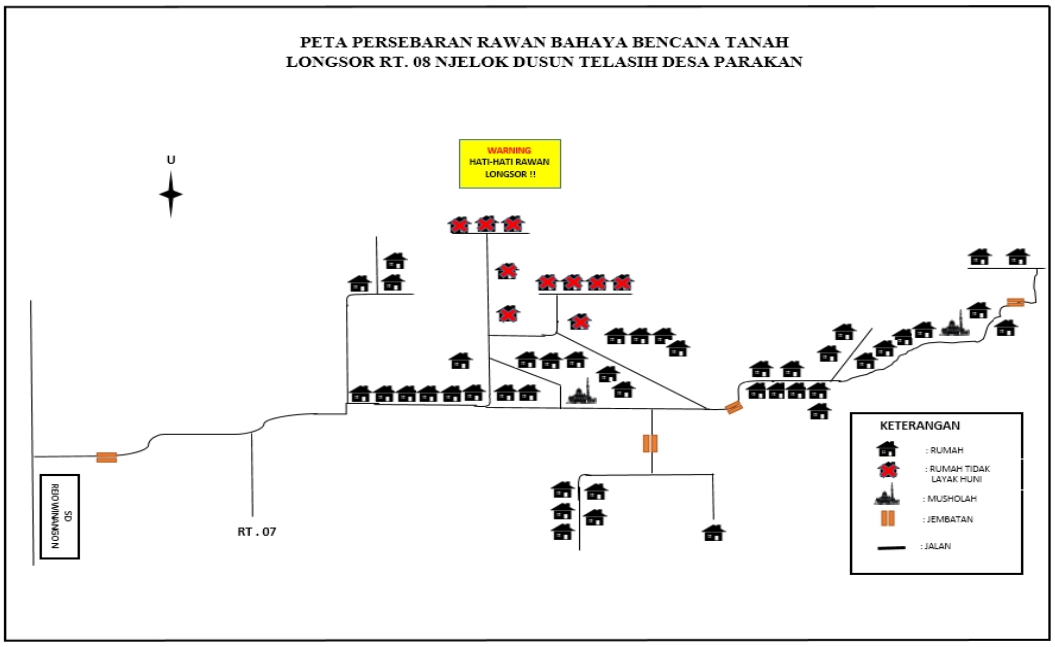

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat Dukuh Njelok

Dari gambar di atas bahwa gambar yang terdapat tanda silang bewarna merah adalah rumah yang tidak layak huni dan sebagian ada yang sudah ditinggalkan penghuninya dan sebagian masih ada yang menempati rumah tersebut. Sejumlah 10 rumah yang terdampak bencana tanah longsor dapat dilihat dari gambar di atas yang mana digambarkan letak rumah dengan posisi berjejer dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertetangga dan rumah yang mengalami kerusakan tidak jauh letak dari rumah lainnya, dengan melihat kondisi yang sangat parah dan tidak layak huni karena sangat berbahaya jika sewaktu – waktu dapat roboh karena hujan. Dan karenanya hal itu masyarakat yang terdampak bencana tersebut mengungsi sementara ke tempat sanak saudara yang terdekat.

Secara umum rumah yang rusak berada dekat dengan tebing dan dekat dengan retakan tanah yang muncul akibat intesitas hujan yang cukup parah. Secara lengkapnya akan di deskripsikan satu persatu korban dampak bencana longsor yang mnyebabkan rumah rusak di wilayah retakan tanah yang mana akibat longsor merugikan harta benda (merusak rumah)

Bencana tanah longsor tidak dapat dipandang sebelah mata. Beberapa di antara akibat lain yang disebabkan oleh bencana alam tanah longsor dan gerakan tanah adalah kerugian fisik yang merusak harta benda seperti rumah. Dalam keterangan yang diberikan oleh warga RT.08 Dukuh Jelok pada saat pemetaan bersama, telah ditemukan 10 rumah dengan kondisi rusak berat seperti tembok dan lantai yang retak. Rumah-rumah itu antara lain:

1. Rumah keluarga Wakijah

Pemilik rumah yang bernama Wakijah 60 tahun sebagai Kepala Keluarga yang merupakan wanita tua yang juga sekaligus Kepala Keluarga yang sudah berstatus janda dan menempati rumahnya seorang diri, karena anak – anaknya sebagian sudah menikah dan ada yang bekerja diluar rumah untuk menambahi kebutuhan ekonomi, sehari – hari wakijah menyambung hudupnya hanya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara ayam, mencari rumput dan bertani namun wakijah memiliki pekerjaan sampingan dengan mengayam *besek*.[41]

Gambar 5.5
Rumah Keluarga Wakijah

Sumber : Dokumentasi peneliti

Wakijah saat ini menolak untuk mengungsi di rumah saudaranya dikarenakan rumah saudara yang jauh dari tempat tinggalnya dan jauh dari pekerjaan yang sehari – hari dijalaninya. Namun Wakijah sempat mengungsi selama tiga bulan di rumah tetangga nya selama dua bulan dan mengungsi di SDN Sukosari selama satu bulan. Alasan mengungsi di rumah saudaranya karena kondisi pada saat itu awal isu longsoran dan tanah retak sehingga Wakijah merasa hawatir dengan kondisi dirinya yang hanya seorang diri, dan untuk alasan mengungsi di SDN Sukosari karena mengikuti teman – temanya sesama korban dampak bencana alam tanah longsor dan tanah retak sehingga hal demikian membuat wakijah merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh.

[41] Bakul nasi yang terbuat dari anyaman bambu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga Wakijah termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.[42]

2. Rumah keluarga Dasi

Pemilik rumah yang berangotakan, 2 jiwa Dasi 65 tahun seorang kepala keluarga dan istri Dasinem 60 tahun yang merupakan pasangan suami istri yang sehari – hari menyambung hudupnya dengan bekerja mencari rumput dan bertani. Anak – anak meraka yang sudah bekerja diluar rumah karena degan alasan untuk menambahi perekonomian orang tua yang tidak mencukupi dengan hanya sebagai petani dan mencari rumput saja. Dasi dan Dasinem saat ini menolak untuk mengungsi di rumah saudaranya dikarenakan rumah yang mereka tinggali masih cukup aman untuk ditinggali dan menunggu perintah saja dari pemerintah. Namun peneliti melihat kondisi rumah dengan keaadan yang sangat membahayakan dan berpotensi roboh sewaktu – waktu karena longsoran yang tiba – tiba datang mengingat hujan dengan intensitas tinggi.

Gambar 5.6
Rumah Keluarga Dasi (65 tahun)

Sumber : Dokumentasi peneliti

[42] Hasil wawancana dengan Wakijah 60 tahun sebagai pemilik rumah korban dampak bencana tanah longsor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dasi dan dasinem sempat mengungsi di SDN Sukosari selama satu bulan, karena mengikuti teman – temanya sesama korban dampak bencana alam tanah longsor dan tanah retak sehingga hal demikian membuat dasi dan dasinem merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh. Sehingga dasi dan dasinem termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

3. Rumah keluarga Saroh Anam

Pemilik rumah yang beraggotakan 4 jiwa yakni Saroh Anam 36 tahun sebagai kepala keluarga, Ita Agustiana 38 tahun sebagai istri, Afandi Eka Ferdiansyah (lk) 5 tahun anak pertama, Sofiah Apriliansyah 7 tahun (pr) anak ke dua. Pekerjaan sehari – hari saroh anam sebagai wiraswasta dan Ita Agustiana bekerja di laur negri untuk negara maslaysia sebagai tenaga kerja wanita dan kedua anakanya sebagi pelajar. Keputusan bekerja diluar negri dengan alasan menambah perekonomian keluarga. dengan bekerja diluar negri tentunya tidak setiap saat membuat Ita Agustiana dapat pulang kampung setiap bulannya dengan kenyataan di beri jatah pulang satu tahun sekali, ketika kejadian tanah longsor kebetulan ita agustiana tidak sedang di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.7
Rumah Keluarga Saroh Anam (36 tahun)

Sumber : Dokumentasi peneliti

Namun keluarga saroh anam kecuali istri Ita Agustiana sempat mengungsi di desa Sukosari di rumah sanak keluarganya selama satu bulan, karena kondisi yang mengahwatirkan dengan disertai memliliki dua orang anak yang masih kecil. sehingga hal demikian membuat saroh anam merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh. Sehingga saroh anam termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

4. Rumah keluarga Sunarto

Pemilik rumah yang beraggotakan 3 jiwa yakni Sunarto 52 tahun sebagai kepala keluarga, Lia 28 tahun sebagai istri, dengan satu anak laki - laki Didin Septiawan 14 tahun . Pekerjaan sehari – hari Sunarto dan Lia adalah seorang petani dengan penghasilan yang minim dan anakanya sebagi pelajar. Pekerjaan petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka geluti karena mereka tidak memiliki keahlian lain selain menggarap sawah dan memanfaatkan barang disekitar hutan.

Gambar 5.8
Rumah Keluarga Sunarto

Sumber : Dokumentasi peneliti

Namun keluarga Sunarto sempat mengungsi di SDN Sukosari bersama warga masyarakat lainnya yang terdampak korban bencana tanah longsor selama satu bulan, karena kondisi yang mengahwatirkan dengan disertai memliliki satu orang anak yang masih kecil. sehingga hal demikian membuat Sunarto sebagai kepala keluarga merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh. Sehingga Sunarto termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

5. Rumah keluarga Supardi

Pemilik rumah yang beraggotakan 4 jiwa yakni Supardi 49 tahun sebagai kepala keluarga, Sunarti 43 tahun sebagai istri, Firin Andriawan 23 tahun anak pertama (lk), Farid Kurniawan 16 tahun anak kedua (lk). Pekerjaan sehari – hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supardi dan Sunarti adalah seorang petani dengan penghasilan yang minim dan anak pertama Farid Kurniawan bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik dengan alasan sebagai tambahan penghasilan keluarga guna meningkatkan ekonomi yang tidak hanya bergantung sebagai buruh tani saja. Farid Kurniawan sebagi pelajar.

Gambar 5.9
Rumah Keluarga Supardi

Sumber : Dokumentasi peneliti

Namun keluarga supardi sempat mengungsi di SDN Sukosari bersama warga masyarakat lainnya yang terdampak korban bencana tanah longsor selama satu bulan, saat ini keluarga supardi sedang mengungsi dirumah sanak saudaranya karena kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk bisa ditinggali lagi karena keadaan yang tidak layak karena retak cukup parah dan pintu rumah serta cendela sudah tidak dapat dipasang. Sehingga jika dipaksakan hanya akan membahayakan penghuni rumah. sehingga hal demikian membuat Supardi sebagai kepala keluarga merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga supardi termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

6. Rumah keluarga Tukiyem

Pemilik rumah yang beraggotakan 1 jiwa Tukiyem 50 tahun yang menjadi Kepala Keluarga. Pekerjaan sehari – hari Tukiyem adalah seorang petani dengan penghasilan yang minim, dengan disambi mencari rumput dihutan untuk pakan ternak yang dipelihanya. Karena hanya seorang diri Tukiyem meninggalkan rumah. Karena rumah yang ditinggali Tukiyem pada saat itu sudah ditinggalkan pemilik rumah, sehingga peneliti mendapat informasi hanya sedikit dari tetangganya saja dan perangkat desa.

Gambar 5.10
Rumah Keluarga Tukiyem

Sumber : Dokumentasi peneliti

Tukiyem sempat mengungsi di SDN Sukosari bersama warga masyarakat lainnya yang terdampak korban bencana tanah longsor selama satu bulan, saat ini tukiyem sedang mengungsi dirumah sanak saudaranya yang berda di kota tulungnagung karena kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggali lagi karena keadaan yang tidak layak karena retak cukup parah dan pintu rumah serta cendela sudah tidak dapat dipasang. Sehingga jika dipaksakan hanya akan membahayakan penghuni rumah. sehingga hal demikian membuat tukiyem merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh. Sehingga Tukiyem termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

7. Rumah keluarga Sukarni

Pemilik rumah yang beraggotakan 4 jiwa yakni sukarni 73 tahun sebagai kepala keluarga, Misiem 65 tahun sebagai istri, Evi 39 tahun anak pertama (pr), ahmad Gianto 35 tahun anak kedua (lk). Pekerjaan sehari – hari Sukarni dan Sunarti adalah seorang petani dengan penghasilan yang minim dan anak pertama Evi bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik dengan alasan sebagai tambahan penghasilan keluarga guna meningkatkan ekonomi yang tidak hanya bergantung sebagai buruh tani saja. Ahmad Gianto bekerja di luar daerah kalimantan sebgai buruh batu bara sebagai peningat ekonomi keluaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.11
Rumah Keluarga Misiem

Sumber : Dokumentasi peneliti

Namun keluarga sukarni sempat mengungsi di SDN Sukosari bersama warga masyarakat lainnya yang terdampak korban bencana tanah longsor selama satu bulan, saat ini keluarga sukarni sedang mengontrak rumah di desa sukosari mengingat karena kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk bisa ditinggali lagi karena keadaan yang tidak layak karena retak cukup parah dan pintu rumah serta cendela sudah tidak dapat dipasang, dan terdapat mata ir baru di dapur yang menyebabkan rubah dapat ambles. Sehingga jika dipaksakan hanya akan membahayakan penghuni rumah. sehingga hal demikian membuat supardi sebagai kepala keluarga merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh. Sehingga supardi termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Rumah keluarga Supingi

Pemilik rumah yang beraggotakan 3 jiwa yakni Supingi 43 tahun sebagai kepala keluarga, Siti Kholifah 35 tahun sebagai istri, Andika Sofianzah 18 tahun anak pertama (lk), Musinem 60 tahun (mertua janda). Pekerjaan sehari – hari Supingi adalah seorang petani dengan penghasilan yang minim. Siti Kholifah sebagai istri bekerja di negara lain yakni singapur sebagai tenaga kerja wanita tak lain beralasan untuk menambah perekonomian dan anak pertama Andika Sofianzah bekerja di luar sebagai buruh pabrik.

Gambar 5.12
Rumah Keluarga Supingi

Sumber : Dokumentasi peneliti

Namun keluarga supingi sempat mengungsi di SDN Sukosari bersama warga masyarakat lainnya yang terdampak korban bencana tanah longsor selama satu bulan, saat ini keluarga supardi sedang mengungsi dirumah sanak saudaranya karena kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk bisa ditinggali lagi karena keadaan yang tidak layak karena retak cukup parah dan pintu rumah serta cendela sudah tidak dapat dipasang. Sehingga jika dipaksakan hanya akan membahayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghuni rumah. sehingga hal demikian membuat supingi sebagai kepala keluarga merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh. Sehingga Supardi termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

9. Rumah keluarga Santari

Pemilik rumah yang beranggotakan 2 jiwa, Santari 79 tahunseorang kepala keluarga dan istri Tukini 59 tahun yang merupakan pasangan suami istri yang sehari – hari menyambung hudupnya dengan bekerja mencari rumput dan bertani. Tentu hasil yang didapatkan dari bertani dan mencari rumput di hutan tidak akan mampu mencukupi kebutuhan sehari harinya. Santari mengeluh pernah tidak bekerja selama 25 hari karena kondisi cuaca dan kesehatan yang sudah tua sehingga hal tersebut membuat santari tidak bisa menghasilkan apapun. Namun terkadang anak mereka kadang – kadang mengunjungi orang tuanya dan membujuk untuk tetap tinggal dirumah anaknya. Santari dan tukini menolak untuk mengungsi di rumah saudaranya dikarenakan rumah yang mereka tinggali masih cukup aman untuk ditinggali dan menunggu perintah saja dari pemerintah. Namun peneliti melihat kondisi rumah dengan keaadan yang sangat membahayakan dan berpotensi roboh sewaktu – waktu karena longsoran yang tiba – tiba datang mengingat hujan dengan intensitas tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.13
Rumah Keluarga Santari

Sumber : Dokumentasi peneliti

Namun Dasi dan Dasinem sempat mengungsi di SDN Sukosari selama satu bulan, karena mengikuti teman – temanya sesama korban dampak bencana alam tanah longsor dan tanah retak sehingga hal demikian membuat dasi dan dasinem merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang mana kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh. Sehingga Dasi dan Dasinem termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

10. Rumah keluarga Suroso

Pemilik rumah yang beraggotakan 5 jiwa yakni Suroso 48 tahun sebagai kepala keluarga, Sumarniati 45 tahun sebagai istri, Rendi Ranto setyo 26 tahun menantu (lk), Mega Febriani 25 tahun anak pertama (pr). Celin Raya Rendi 3 tahun (cucu). Srijah 70 tahun (orang tua janda). Pekerjaan sehari – hari Suroso dan Sunarti adalah bekerja sebagai wiraswasta dan dapat menghasilkan kebutuhan yang cukup dan layak. Dibantu anak pertama Mega Febriani yang bekerja sebagai pegawai negri sipil sedangkan suaminya bekerja di luar negri, peneliti tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetauhi negara mana karena tidak disebutkan ketika diwawancarai. Dengan penghasilan tambahan yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari hari.

Gambar 5.14
Rumah Keluarga Suroso

Sumber : Dokumentasi peneliti

Keluarga Suroso sempat mengungsi di SDN Sukosari selama satu bulan, karena mengikuti teman – temanya sesama korban. Namun saat ini keluarga Suroso sudah mengungsi atau menyewa kontrakan di desa sukosari.bahaya dampak bencana alam tanah longsor dan tanah retak sehingga hal demikian membuat Suroso merasa hawatir dengan keaadaanya karena kondisi tembok dan lantai rumah sudah retak yang cukup parah dari rumah lainnya, tembok dapu hancur dan retak menjadi dua bagian, lantai rumah pecah dan tanah terangkat ke atas dengan kondisi terbaru didalam kamar tanah mengeluarkan mata air baru yang mana hal tersebut dapat memicu tanah ambles sehingga kapan saja bisa berpotensi terkena longsor dan rumah dapat roboh. Keluarga suros Suroso termasuk salah satu korban dampak bencana tanah longsor yang wajib di ungsikan demi keamanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kerentanan Masyarakat

Masyarakat Dukuh Njelok yang didominasi kebanyakan kaum perempuan lansia, dewasa dan remaja ini dibandingkan dengan kaum laki – laki yang didominasi remaja dan lansia membuat masyarakat Dukuh Jelok tergolong masyarakat rentan terhadap becana yang terjadi dengan melihat kondisi pemukiman dukuh yang jauh dari pusat desa sehingga masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di rumah dan sekitar kawasan tempat tinggal saja.

Dalam pengertian kerentanan yang memiliki makna kondisi dan perikalu yang mempengaruhi kemampuan orang untuk mencegah, mengurangi, mempersiapkan dan menanggapi peristiwa berbahaya. faktor jangka panjang ini mempengaruhi rumah tangga atau kemampuan masyarakat untuk menyerap kerugian setelah bencana dan untuk pulih dari kerusakan. Kerentanan mendahului bencana berkontribusi keparahan mereka, menghambat respon bencana, dan dapat terus eksis lama setelah bencana telah terjebak. mengkategorikan kerentanan menjadi tiga bidang[43]:

1. Kerentanan fisik

Misalnya, orang miskin yang memiliki sedikit sumber daya fisik dan material biasanya menderita lebih dari bencana daripada orang kaya. Orang yang miskin sering hidup pada lahan marjinal mereka tidak memiliki harta lebih atau tabungan dan kondisi kesehatan yang buruk.

[43] Shesh Kanta Kafle Dan Zubair Murshed, *Participant's Workbook, Community-Based Disaster Risk Management For Local Authoritis*, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.15

Kodisi Kerusakan Fisik

Sumber : dokumentasi milik peneiliti

Faktor-faktor ini membuat mereka lebih rentan terhadap bencana dan berarti bahwa mereka memiliki waktu sulit bertahan dan pulih dari bencana daripada orang yang lebih baik secara ekonomi. Jika dilihat dalam kondisi masyarakat dukuh jelok yang sebagian besar masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah menyebabkan masyarakat akan rentan terhadap hal yang terjadi setelah bencana dan dampak pemulihan kondisi setelah bencana terjadi. contohnya merupakan kerusakan fisik seperti rumah, insfrastruksur jalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.16

Kondisi jalan rusak

Sumber : Dokumentasi milik peneliti

2. Kerentanan sosial

Kerentanan sosial dspat diartikan kepada Orang-orang yang telah terpinggirkan secara sosial, ekonomi atau politik rentan terhadap menderita bencana sedangkan kelompok yang terorganisasi dengan baik dan memiliki komitmen yang tinggi untuk anggota mereka yang dapat mengurangi menderita selama bencana. Dalam kehidupan masyarakat dukuh jelok kerjasama dalam kelompok ketika menghadapi bencana sangat kurang, salah satu contoh kejadian terbukti ketika salah satu korban bencana alam berlarian untuk mengungsi dengan tergesa gesa setelah ada pemberitahuan, berberapa dari mereka ada yang tidak tahu dan ditinggal rombongan pergi untuk mengungsi sehingga korban yang tertinggal dirumah dengan sekuat tenaga memapah dirinya sendiri beserta suaminya lari untuk segera meninggalkan rumah karena kehawatiran yang terjadi ketika longsor datang. Dengan keadaan istri yang mengalami sakit rematik yang jatuh ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menyelamatkan diri ketika berlari untuk mengungsi dengan jarak kurang dari 2 km dr rumah ke lokasi pengungsian sementara. Korban tersebut hanya bisa pasrah dengan keadaan yang terjadi setelah itu.

Gambar 5.17

Kondisi Kerentanan Sosial Masyarakat Ketika Mengevakuasi Barang Berharga

Sumber : Dokumentasi milik peneliti

Dari salah satu tragedi yang terjadi menyimpulkan bahwa kurangnya kerja sama masyarakat dalam mengahapi bencana. Sebagai contoh lembaga desa yang kurang partisipasi terhadap masyarakat yang terdampak bencana tanah longsor dan belum pernah adanya keterlibatan pendampingan yang pernah di ajukan untuk masyarakat yang terdampak bencana. Sehingga pengetahuan dan rasa untuk sadar bencana alam masih sangat kurang diterapkan di desa Parakan.

3. Kerentanan sikap

Orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam kemampuan mereka untuk mempengaruhi perubahan dan kemampuan untuk mengendalikan diri serta sikap pesimis dalam melakukan perubahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan. Karakteristik masyarakat dukuh jelok adalah mengikuti apa yang diperintahkan. Sehingga kemandirian dalam melakukan proses perubahan tidak ditanamkan pada sikap mereka, sehingga apa saja yang terjadi tidak berpengaruh pada pola pikir yang maju. Tidak heran jika saat terjadi bencana msayarakat lebih memilih menunggu intruksi dari informasi dari pada inisiatif untuk menyelamatkan diri.

Gambar 5.18

Kondisi Saat Pengarahan dan Intruksi di Lokasi Longsor Dalam Situasi Siaga Kepada Korban Yang Berdampak

Sumber : Dokumentasi milik peneliti

Seperi halnya ketika masyarakat sebenarnya ingin memiliki harapan untuk berubah namun ketidakberdayaan membuat mereka merasa kurang memiliki kekuatan. Karena belum adanya dampingan dari manapun, padahal ketika ada dampingan yang mau membawa masyarakat pada perubahan sesungguhnya masyarakat sangat antusias terhadap perubahan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga pola kerentanan tersebut merupakan hal yang dimiliki masyarakat dukuh jelok dalam menemukan kesulitan jika suatu bencana terjadi pada daerah tempat tinggalnya sehingga masyarakat dukuh jelok tergolong masyarakat yang yang sangat rentan terhadap bencana yang terjadi.

C. Belum Efektiftnya Pokja Kebencanaan Dalam Menangani Bencana

Desa Parakan adalah salah satu desa yang memliki pokja (Program Kerja) kebencanaan yang mana berkonsentrasi pada desa siaga bencana yang mencanangkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan bencana alam maupun sosial, pokja kebencanaan ditetapkan pada 2 Januari 2016 yang di Sah kan oleh kepala Desa Parakan yang mempunyai tujuan agar masyarakat menjadi masyarakat yang peduli dan tanggap tentang masalah kesehatan dan bencana alam. Dalam berbagai kegiatan yang baru – baru ini terlaksana mengingat desa parakan sedang dilanda bencana alam tanah longsor akibat gerakan tanah yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

Tabel 5.4

Susunan Kelompok Kerja
Operasional Dan Forum Desa Siaga Aktif Parakan

No	Jabatan Dalam Tim	Nama	Jabatan
1	Penanggung jawab	Sri maftukah	Kepala desa
2	Ketua	Drs. Sukardi	Kesra parakan
3	Sekretaris	Nursamsi	sekdes parakan
4	Bendahara	Hartiarsi	Kasun parakan
5	Koordinator pokja KIA/KB	Reni hartanti Suliatun Yayuk	Bidan desa Ketua TP PKK Kader posyandu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Karmiati	Kader posyandu
6	Koordinator pokja surveilans dan sanitasi dasar	Khoirudin Muryatin Muryati Bariyah Wiwik sundari	Kasun parakan Kader parakan Kader parakan Kader parakan Kader parakan
7	Koordinator pokja siaga bencana	Ririn pujosari Binti mudayanti Sholikah Erik Nurrohmi	Perawat desa Kader posyandu Kader posyandu Kader posyandu Kader posyandu
8	Koordinator pokja pembiayaan berbasis masyarakat	Sutaji Sudahlan Tatik Nyamini	Kader posyandu Perangkat desa LPM parakan Kader parakan Kader parakan

Sumber : Dokumen Desa Siaga Aktif Parakan

Penggagas desa siaga aktif adalah para kader kebencanaan yang dibentuk pada tahun 2016, sebuah desa siaga dikatan desa siaga apabila telah memenuhi syarat sekurang – kurangnya satu buah poskesdes (Pos Kesehatan Desa). Poskesdes merupakan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dibentuk didesadalam rangka mendekatkan / menyediakan pelayanan kesehatan dasar dan bentuk kelompok kesiap siagaan dalam bencana alam bagi masyarakat desa

Desa siaga yang baru di sahkan oleh pemerintah Desa Parakan yang mana memiliki banyak tugas, dan susunan pengurus namun semenjak baru – baru ini di tahun 2016 Desa Parakan lebih tepanya di Dukuh Jelok telah mendapati musibah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana alam tanah longsor dan gerakan tanah yang menyebabkan berberapa rumah rusak dan kondisi manusia yang rentan terhadap bencana alam.

Setelah tiga puluh tahun terakhir semenjak kejadian tanah longsor masyarakat khususnya pemerintahan desa parakan tidak ada andil dalam kebijakan untuk menanggulangi bencana alam. Saat kejadian bencana alam terjadi di tahun 2016 dalam petengahan bulan oktober kepengurusan tim dalam pokja siaga bencana masih tidak tau harus melakukan apa, dibantu dengan Babinsa Desa Parakan sebagai perwakilan desa dari Koramil Kabupaten Trenggalek.

Adanya hubungan luar Babinsa dengan pihak yang terkait melakukan survei lokasi yang terjadi bencana namun dari pihak desa dalam urusan menanggulangi bencana untuk pengetahuannya sangat kurang dan menggatungkan bentuan dari luar instansi yang mampu menangani hal ini. Sehingga ketika masyarakat membutuhkan bantuan untuk penanggulangan bencana harus menunggu konfirmasi dari pihak luar apa yang harus dilakukan. Bahkan Sukardi yang mengetuai pokja siaga bencana saja merupakan formalitas dari kepengurusan di kelurahan. Sukardi menjabat sebagai Kesra Parakan yang mana tugasnya hanya membantu masyarakat dalam hal agama dalam keperluan desa, tidak ada pengetahuan dalam sangkut pautnya dengan bencana alam dan tidak mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan jika bencana terjadi.

Belum adanya struktur dan tim lokal sebagai sarana masyarakat untuk menjadikan Desa Parakan menjadi desa yang mandiri dan siaga terhadap bencana, merupakan salah satu penyebab yang berdampak kepada rendahnya pemahaman serta kesadaran masyarakat guna melakukan tindakan dalam mereduksi dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana alam maupun non alam di tempat tinggal mereka. Fungsi dari struktur dan tim lokal yakni terlibat dalam tindakan mitigasi bencana, serta membantu masyarakat dalam menangani permasalahan bencana alam dan non alam yang pasti terjadi terjadi di lingkungan masyarakat. Harapannya, dengan adanya tim lokal dalam bagian hidup masyarakat dapat menekan risiko keterpaparan akibat bahaya-bahaya yang disebutkan diatas.

Kurangnya koordnasi dengan masyarakat lokal membuat struktur lokal itu nantinya diharapkan mampu bekerja sama dan hidup dengan struktur lain yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Parakan. Untuk melihat sejauh mana kedekatan dan hubungan berbagai lembaga masyarakat didalam desa, penggunaan diagram Venn menjadi sangat efektif dalam menganalisa kedekatan tersebut, terutama dalam aspek kebencanaan. Melalui paparan diagram venn diatas ditemukan lima aktor baik secara personal maupun kelembagaan. Berikut pemaparan diagram Venn tersebut :

Diagaram 5.1

Diagram Venn Kebencanaan Desa Parakan

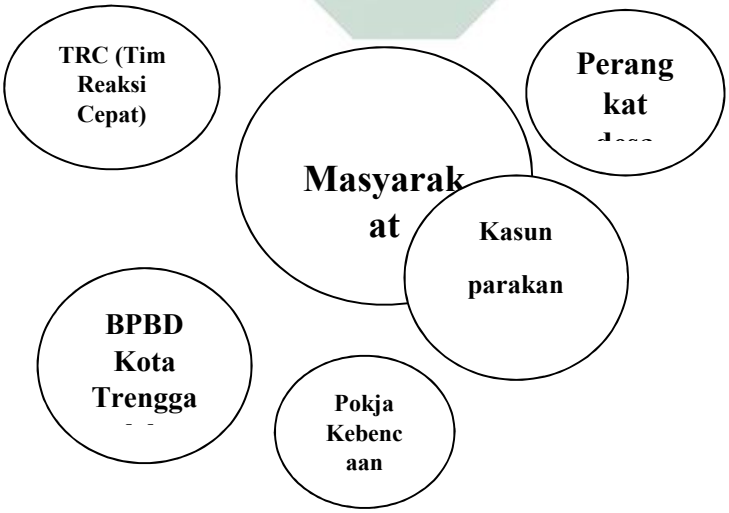

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama masyaratakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui paparan diagram venn diatas ditemukan lima aktor baik secara personal maupun kelembagaan. Mereka adalah BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) , Pokja kebencanaan aktif siaga, Aparatur desa, TRC (Tim Reaksi Cepat) kecamatan dan Kasun desa.

Dalam pemaparan diagram Venn diatas, besar kecilnya sebuah lingkaran dapat mempenagruhi sejauh mana penting dan pengaruh lembaga yang disebutkan kepada masyarakat Desa Parakan. Sementara dekat dan jauhnya lingkaran tersebut mencerminkan bahwa seberapa bermanfaat lembaga tersebut bagi masyarakat saat ini. Pada lingkaran pertama disebutkan bahwa kasun Parakan memiliki peran dan kedekatan yang luar biasa kepada masyarakat, hal itu dapat tercermin dari sikap kasun yang sering berkunjung kepada masyarakat desa dalam melihat kondisi baik masyarakatnya maupun bencananya.

Lalu perangkat desa memiliki peran yang cukup besar dalam upaya mengurangi risiko keterpaparan bencana alam maupun non alam, hanya saja masih belum banyak perangkat desa yang memiliki kontribusi signifikan dalam realisasinya. Lalu beralih kepada TRC yang memiliki peran cukup besar, hanya saja kehadirannya masih terasa asing dalam kehidupan warga Desa Parakan. Dan berikutnya BPBD kota Trenggalek yang sama-sama memiliki peran besar, hanya saja keberadaan BPBD masih sebatas upaya *responsif* dibandingkan *preventif*. Sementara Pokja Siaga bencana ebih banyak memberikan sumbangsih dalam kepemilikan data mereka, hanya saya bentuk dan upaya yang dilakukan lembaga tersebut masih belum bisa dirasakan oleh masyarakat setempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam kejadian ini hanya pihak luar yang mengerti apa yang harus dilakukan seperti BPBD dan tim penggerak lainnya yang berhubungan dengan bencana. Selain komando dari instansi tersebut. Pokja desa siaga parakan hanya menunggu perintah utuk melaksanakan.

D. Belum Terealisasikan Program Desa Yang Fokus Menangani Bencana

Desa Parakan membentuk desa aktif siaga dengan memilih tujuan dalam mengembangkan kepedulian dan kesiapsiagaan masyarakat dan mengatasi masalah kesehatan,bencana, kegawatdaruratan secara mandiri untuk mewujudkan desa sehat Meningkatkan koordinasi pelaksanaan program yang berkaitan dengan pengembangan desa dan kelurahan siaga. Namun pelayanan yang diberikan lebih terprioritaskan dalam hal yang keterkaitan dengan KIA, Surveilans, dan Pembiayaan berbasis masyarakat. Selain itu pokja dalam siaga bencana baru saja di canangkan sehingga masih banyak yang tidak diketahui dalam kebijakan bencana alam apa saja yang harus dilakukan.

Desa Siaga merupakan gambaran masyarakat yang sadar, mau dan mampu untuk mencegah dan mengatasi berbagai ancaman terhadap kesehatan masyarakat seperti kurang gizi, penyakit menular dan penyakit yang berpotensi menimbulkan KLB, kejadian bencana, kecelakaan, dan lain-lain, dengan memanfaatkan potensi setempat, secara gotong-royong. Hal tersebut saling berkesinambungan dan saling keterkatian yang mana hal ini dapat dilakukan oleh masyarakat desa Parakan.

Inti dari kegiata Desa Siaga adalah memberdayakan masyarakat agar mau dan mampu untuk hidup sehat. Oleh karena itu dalam pengembangannya diperlukan langkah-langkah pendekatan edukatif. Yaitu upaya mendampingi (memfasilitasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk menjalani proses pembelajaran yang berupa proses pemecahan masalah-masalah kesehatan dan kewaspadaan dalam sikap tangguh terhadap bencana yang minim akan pengetahuan tentang seputar bencana alam yang dihadapinya. Kurangnya orientasi dalam pembiayaan membuat terhambatnya berbagai kegiatan kemanusiaan yang berhubungan dengan kegiatan ketika masyarakat membutuhkan banyak bantuan ketika bencana alam terjadi. Belum sesuainya dengan kebutuhan masyarakat seperti hal – hal yang berhubungan dengan bencana alam b aik berupa pendidikan berupa sosialisasi yang diadakan untuk masyarakat yang terdampak bencana alam. Karena berebapa hal yang terhambat dalam menangani kegiatan kebencanaan adalah struktuk keanggotaan yang belum efektif dalam mengkoordinir kegiatan yang maksimal sehingga dalam upaya memperkuat kelompok sangat kurang terjalin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id